

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kekayaan budaya, sejarah, dan keindahan alam yang diakui oleh dunia. Hingga 2020, Indonesia memiliki 68 tetapan dan penghargaan UNESCO, baik berupa Warisan Alam Dunia, Warisan Budaya Dunia, Warisan Budaya Tak Benda, Penghargaan, Cagar Biosfer, Ingatan Dunia, *Geopark* Global, Jejaring Kota Kreatif, maupun Kota Pembelajar (KWRIU, 2020, p. vii). Secara khusus pada Warisan Budaya Dunia, Indonesia memiliki Kawasan Candi Borobudur, Kawasan Candi Prambanan, Situs Manusia Purba Sangiran, Lanskap Budaya Provinsi Bali: Sistem Subak sebagai Manifestasi Filosofi Tri Hita Karana, dan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto (KWRIU, 2020, p. 130). Warisan Budaya Dunia bukan semata-mata menjadi identitas negara saja, melainkan juga regional dan dunia (Ardika, 2015, p. 105). Selain itu, warisan budaya telah menarik perhatian wisatawan dan peneliti yang datang dari berbagai negara (Chandra, 2018, p. 2). Salah satunya ialah Situs Manusia Purba Sangiran.

Situs Sangiran ditetapkan sebagai situs Warisan Budaya Dunia pada 7 Desember 1996. Situs tersebut menjadi salah satu pusat evolusi manusia yang menceritakan perjalanan umat manusia sejak 1,5 juta tahun yang lalu (Widianto & Simanjuntak, 2020, p. 57). Ada sekitar 50 individu manusia purba yang ditemukan di Situs Sangiran dan telah mengalami masa evolusi lebih dari 1 juta tahun. Jumlah tersebut menjadikan Situs Sangiran sebagai situs manusia purba penyumbang 50 persen dari jumlah fosil manusia purba yang ditemukan di seluruh dunia. Secara khusus di Indonesia, Situs Sangiran memberikan sumbangsih sebesar 65 persen dalam jumlah seluruh fosil manusia purba yang pernah ditemukan (Sukronedi & Haryono, 2015, p. 4). Situs Sangiran bukan hanya memberikan gambaran mengenai evolusi fisik manusia semata, tetapi

juga mampu memberikan gambaran jelas mengenai evolusi binatang, evolusi lingkungan, dan evolusi budaya (Widiyanto & Simanjuntak, 2020, p. 57).

Berbagai macam fosil yang ditemukan di Situs Sangiran terdapat dalam lima museum yang terletak di dua kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan pengelolaan oleh Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMPS). Museum Klaster Krikilan, Klaster Bukuran, Klaster Manyarejo, dan Klaster Ngebung berada di Kabupaten Sragen. Sementara itu, museum Klaster Dayu berlokasi di Kabupaten Karanganyar. Sebaran lokasi kelima museum tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1.



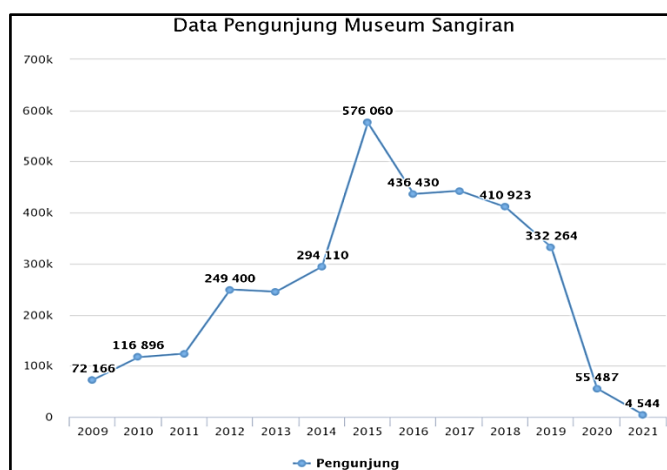
Gambar 1.1 Lokasi Sebaran Museum di Situs Sangiran

Sumber: BPSMPS (2017)

Warisan budaya memiliki nilai signifikan dalam industri pariwisata karena pariwisata budaya adalah industri terbesar di dunia. Secara khusus, pariwisata warisan budaya yang menjadi sektor paling pesat perkembangannya (Ardika, 2015, p. 105). Begitu pula Situs Sangiran yang menjadi warisan budaya tujuan wisata (Duwiningsih, 2020, p. 73). Bahkan, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, Situs Sangiran dan sekitarnya ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategis

Pariwisata Nasional (KSPN). Selain ditetapkan sebagai KSPN, melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027, Situs Sangiran juga dimasukkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP).

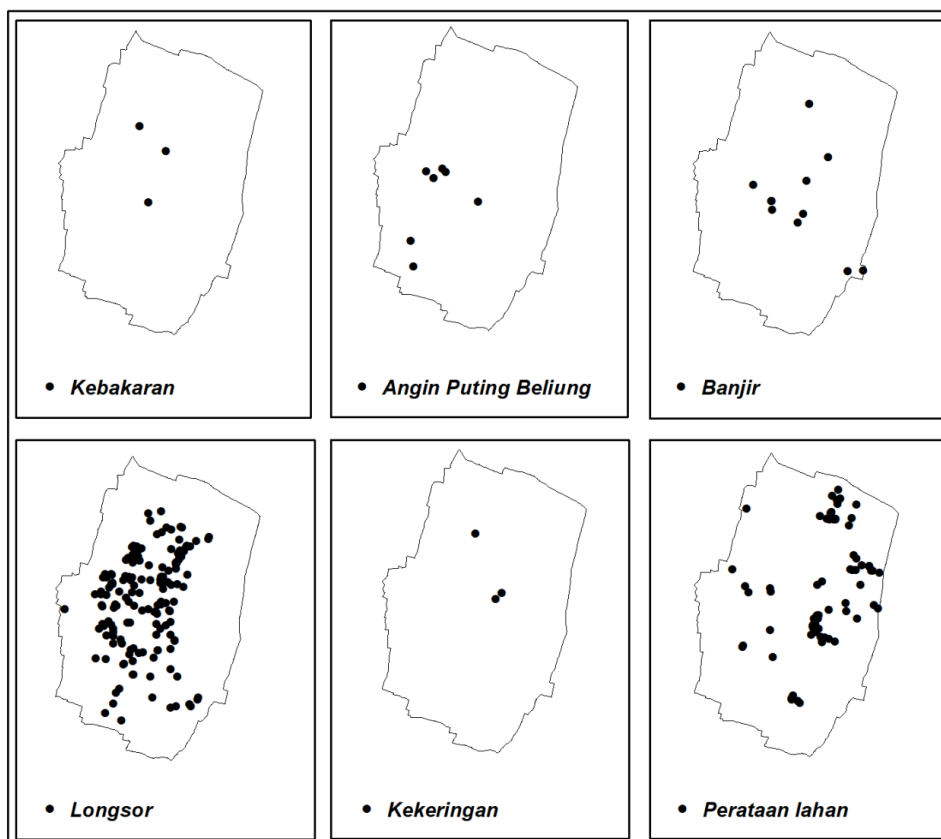
Dengan ditetapkan menjadi Warisan Budaya Dunia, KSPN, dan KSPP, selain menyimpan kekayaan nilai budaya, Situs Sangiran juga menyimpan potensi pariwisata sehingga dapat mendukung perekonomian nasional dan masyarakat lokal. Situs Sangiran dengan kelima museumnya menjadi objek wisata budaya yang dikunjungi banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Jumlah wisatawan yang berkunjung dalam rentang 2009 sampai 2015 selalu mengalami peningkatan. Namun, mulai 2016 hingga 2021 terjadi penurunan dengan titik terendah pada 2020 hingga 2021 karena museum ditutup sementara pada masa pandemi COVID-19. Tren jumlah pengunjung Museum Sangiran mulai 2009 sampai 2021 dapat dilihat pada Grafik 1.1.



Grafik 1.1 Perkembangan Jumlah Pengunjung Museum Sangiran
Sumber: PDT Sangiran (2021)

Penetapan Situs Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia, KSPN, dan KSPP membawa anugerah bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus tanggung jawab untuk merawat atau melestarikannya. Salah satu ancaman dalam pelestarian Situs Sangiran adalah perubahan lanskap,

baik yang terjadi secara alami maupun dipicu oleh aktivitas manusia (Wulandari, 2020, p. 195). Keberadaan lanskap di Situs Sangiran sangat penting karena informasi terkait lingkungan purba dan tinggalan arkeologi terkandung di dalam tanahnya. Situs Sangiran sebagian besarnya berupa lahan permukiman dan pertanian yang digarap oleh penduduk setempat sejak dahulu (Tanudirjo, 2020, p. 137). Situs Sangiran yang berupa *open site* berpotensi terjadi perubahan lanskap. Menurut Wulandari (2020, p. 197), faktor alam yang mengubah kondisi lanskap biasanya berupa bencana alam dan terjadi karena pengaruh fisiografis wilayahnya. Sementara itu, aktivitas manusia akan menjadi faktor pemicu perubahan lanskap melalui konversi dan perubahan pemanfaatan lahan. Peta titik sebaran potensi perubahan lanskap di Situs Sangiran diilustrasikan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Peta Sebaran Potensi Perubahan Lanskap di Situs Sangiran

Sumber: Wulandari (2020, p. 198)

Pada Gambar 1.2 diperlihatkan titik sebaran faktor alam dan manusia yang menjadi ancaman pelestarian situs. Faktor alam yang dimaksud berupa erosi, longsor, banjir, kekeringan, angin ribut (puting beliung), dan kebakaran. Sementara itu, faktor manusia yang ditemukan berupa pemotongan lereng, konversi lahan pertanian, perkembangan bangunan, pembuatan jalan, pembangunan jembatan, pengembangan bangunan wisata, dan pembuatan embung. Survei lapangan dan data *monitoring* yang dilakukan BPSMP Sangiran pada 2019 menunjukkan beberapa peta sebaran perubahan lanskap di 190 titik akibat faktor alam dan 81 titik akibat aktivitas manusia. Persebaran lokasi tersebut tersebar merata di wilayah situs (Wulandari, 2020, p. 198). Berdasarkan Gambar 1.2, potensi perubahan lanskap yang memiliki titik terbanyak ialah tanah longsor, perataan lahan, dan banjir. Dari ketiga jenis perubahan lanskap itu, banjir dan tanah longsor merupakan ancaman bencana yang perlu diwaspadai.

Banjir di lingkungan Situs Sangiran sering kali terjadi. Pada 13 Januari 2017, sebanyak enam rumah di Dukuh Bapang, Desa Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen terendam air luapan Sungai Cemoro (Solopos, 2017). Kemudian, hujan deras yang berlangsung dari siang hingga malam hari pada 16 Februari 2018 telah menimbulkan banjir di wilayah Kecamatan Kalijambe, Sragen, tepatnya dekat Sungai Cemoro di Dukuh Bapang, Desa Bukuran, Kalijambe (Fokus Jateng, 2018). Lalu, hujan semalam suntuk pada Kamis 4 April 2019 mengakibatkan banjir merendam sawah dan beberapa rumah di Desa Bukuran dan Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Sragen (Tepian Indonesia, 2019). Sampai tahun 2021, ada enam rumah di Dukuh Bapang, Desa Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Sragen terkena banjir pada 5 Januari 2021 karena genangan air dari Sungai Cemoro (Tribun Jateng, 2021).

Kondisi banjir di Dukuh Bapang, Desa Bukuran dapat dilihat pada Gambar 1.3. Banjir tampak meluap ke rumah warga dan ketinggian

genangan sampai lutut orang dewasa. Banjir terjadi karena luapan Sungai Cemoro yang alirannya dekat dari pemukiman tersebut.



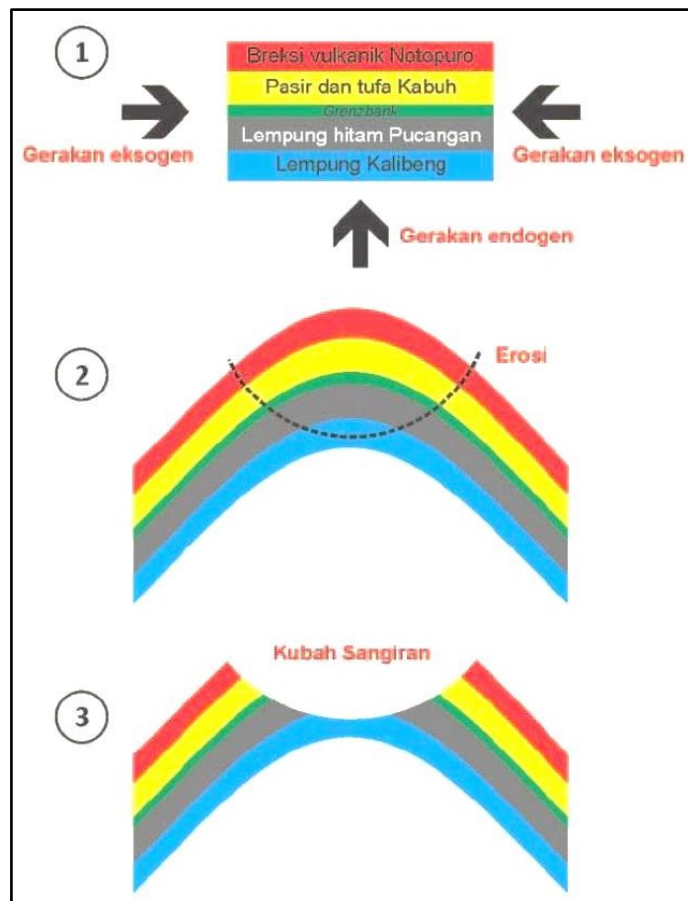
Gambar 1.3 Banjir di Dukuh Bapang

Sumber: Wulandari (2020, p. 200)

Selain banjir, gerakan tanah atau tanah longsor juga melanda beberapa titik di Situs Sangiran. Bahkan, pada Gambar 1.2 ditunjukkan bahwa tanah longsor memiliki titik terbanyak dibandingkan ancaman bencana lainnya. Hal ini tidak mengherankan karena Situs Sangiran merupakan cekungan besar dengan perbukitan bergelombang yang terbentuk setelah proses erosi di bagian puncak kubahnya (Widiyanto & Simanjuntak, 2020, p. 57). Bagian terbesar dari Situs Sangiran merupakan lapisan pasir vulkanik yang diendapkan lewat alur sungai setelah letusan Gunung Lawu purba. Lapisan tersebut ketebalannya mencapai 40 meter dan sangat khas terlihat di Kubah Sangiran (Widiyanto & Simanjuntak, 2020, p. 59).

Kondisi perbukitan bergelombang dan lapisan pasir tebal dapat menyebabkan lereng tidak stabil sehingga terjadi tanah longsor. Proses geologis terbentuknya Kubah Sangiran diilustrasikan pada Gambar 1.4. Berbagai lapisan tanah yang mengendap terkena gerakan eksogen dan

endogen sehingga membentuk kubah. Setelah itu, puncak kubah tererosi dan akhirnya membentuk sebuah cekungan.

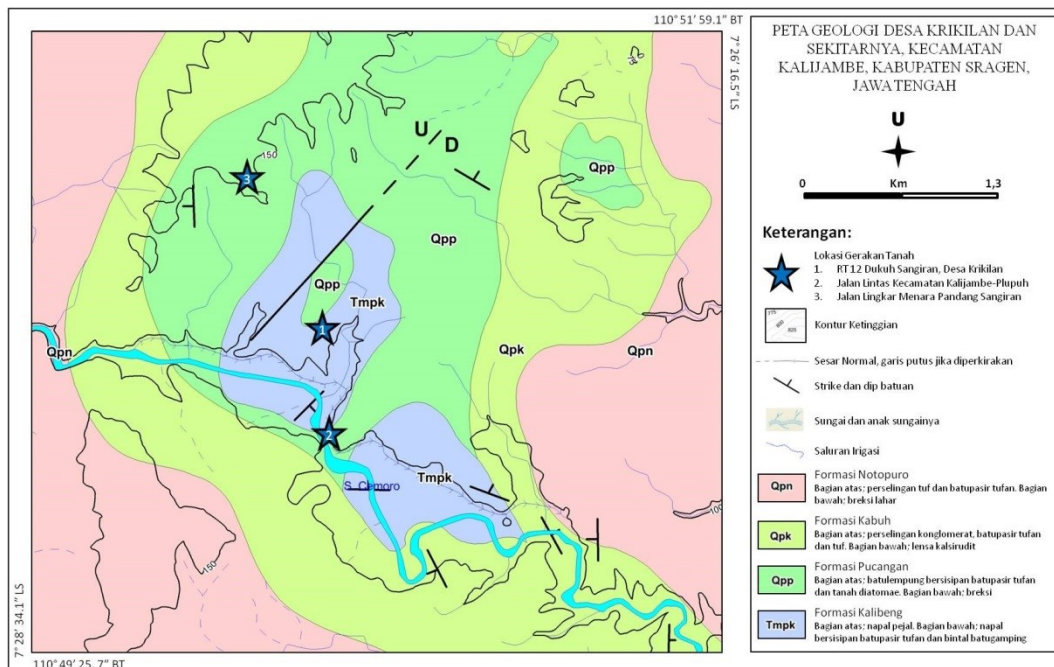


Gambar 1.4 Terbentuknya Kubah Sangiran

Sumber: Widiyanto dan Simanjuntak (2020, p. 56)

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) pada 2017 melaporkan terjadinya bencana longsor atau gerakan tanah di pemukiman Dukuh Sangiran RT 12, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Gerakan tanah yang terjadi di daerah pemukiman tersebut berjenis rayapan (*creeping*). Hal itu ditunjukkan dengan adanya retakan dan amblasan pada tanah sekitar serta rumah penduduk. Retakan tersebut berada pada lereng bagian atas hingga bagian bawahnya. Selain itu, dijumpai pula amblasan di kebun belakang rumah penduduk sedalam 0,5 sampai 2 meter. Akibatnya, sembilan rumah permanen dan nonpermanen terancam gerakan tanah susulan. Lokasi terjadinya longsor

yang dilaporkan PVMBG (2017) ditandai dengan simbol bintang pada Gambar 1.5.



Gambar 1.5 Peta Geologi Bencana Gerakan Tanah di Desa Krikilan
Sumber: PVMBG (2017)

Menurut laporan PVMBG (2017), ada empat penyebab gerakan tanah pada peristiwa itu. Pertama, faktor curah hujan tinggi yang berdurasi lama. Kedua, adanya bidang gelincir yang terbentuk dari kontak antara tanah pelapukan dengan batuan yang bersifat lebih kedap. Ketiga, tingginya kandungan air di dalam tanah yang mengakibatkan daya dukung tanah berkurang. Terakhir, tanah mudah bergerak karena kemiringan lereng yang agak terjal.

Observasi awal dilakukan peneliti pada 10 November 2021 menunjukkan gerakan tanah atau longsor di Situs Sangiran masih terjadi. Salah satu tanah longsor berada di jalan lingkar menara pandang atau penghubung antara Desa Krikilan dengan Desa Ngebung yang dapat dilihat pada Gambar 1.6. Kondisi lahan di pinggir jalan itu berupa lereng curam dan labil pada musim penghujan sehingga tanahnya longsor ke

bagian bawah. Akibatnya, jalan menjadi amblas sehingga membahayakan masyarakat atau wisatawan yang melintas.



**Gambar 1.6 Tanah Longsor di Jalan Penghubung
Desa Krikilan dengan Desa Ngebung**

Sumber: diolah oleh peneliti

Berdasarkan fenomena tersebut, hal yang menjadi perhatian utama ialah posisi Situs Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia, KSPN, dan KSPP, tetapi ada potensi ancaman bencana yang dapat mengganggu kelestarian situs, masyarakat, dan wisatawan. Warisan budaya akan kehilangan status Warisan Budaya Dunia jika tidak memenuhi kriteria penunjukannya karena kurangnya tindakan konservasi yang diperlukan, restorasi yang berlebihan, atau bencana alam (Jimura, 2019, p. 7). Risiko bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di Situs Sangiran apabila tidak segera ditangani, maka statusnya sebagai Warisan Budaya Dunia akan terancam.

Selain hilangnya nilai universal luar biasa atau *outstanding universal value* (OUV), bencana alam yang melanda Situs Sangiran juga menjadi ancaman terhadap ketahanan nasional. Hal itu dipertegas pada Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 dan Peraturan Daerah

Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012. Dalam peraturan tersebut, disebutkan bahwa KSPN dan KSPD ialah kawasan yang mempunyai pengaruh penting dalam satu aspek atau lebih. Aspek yang dimaksud berupa pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan dan keamanan. Oleh sebab itu, perlu upaya untuk meminimalkan risiko terjadinya bencana di Situs Sangiran.

Salah satu unsur utama dalam pengurangan risiko bencana adalah mitigasi bencana. Mitigasi bencana menjadi upaya yang penting dilakukan untuk mengelola risiko bencana supaya jumlah korban dan kerugian akibat bencana dapat diperkecil atau ditiadakan. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, dijelaskan bahwa mitigasi bencana ialah salah satu upaya penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana. Berkaitan dengan hal itu, di kawasan Situs Sangiran terdapat potensi bencana, yakni banjir dan tanah longsor, sehingga upaya mitigasi bencana menjadi alternatif solusi yang bisa dipilih. Namun, berbagai informasi dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa peristiwa bencana banjir (pada 2017, 2018, 2019, 2021) dan tanah longsor (pada 2017, 2021) di Situs Sangiran masih terus berulang. Oleh sebab itu, upaya mitigasi bencana banjir dan tanah longsor menjadi permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Sementara itu, meski dapat mengurangi risiko bencana, upaya mitigasi melalui pembangunan atau infrastruktur yang masif juga bisa berpengaruh terhadap nilai OUV Situs Sangiran. Hal itu dijelaskan dalam 14 faktor yang mempengaruhi OUV, misalnya infrastruktur air berupa bendungan (WHC, 2008). Kondisi ini tentu akan menjadi permasalahan ketika upaya mitigasi bencana dalam skala tertentu justru akan menjadi ancaman terhadap nilai OUV. Dengan kata lain, dimungkinkan adanya implikasi dari upaya mitigasi bencana banjir dan tanah longsor terhadap

nilai OUV Situs Sangiran sehingga statusnya sebagai Warisan Budaya Dunia menjadi terancam.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud untuk menganalisis upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan di Situs Sangiran. Secara khusus, mitigasi bencana yang menjadi perhatian utama penelitian ini ialah mitigasi banjir dan tanah longsor. Selain itu, peneliti juga mengkaji implikasi upaya mitigasi bencana banjir dan tanah longsor terhadap nilai OUV Situs Sangiran. Sampai saat ini, penelitian mengenai mitigasi bencana banjir dan tanah longsor serta implikasinya terhadap nilai OUV Situs Sangiran belum pernah dilakukan sehingga topik ini layak untuk diteliti. Atas dasar itulah peneliti melakukan penelitian dengan judul *Mitigasi Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Kawasan Situs Manusia Purba Sangiran Jawa Tengah sebagai Warisan Budaya Dunia*.

1.2 Fokus dan Subfokus

Supaya arah penelitian menjadi lebih efektif dan efisien, maka dirumuskan fokus dan subfokus penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus dalam penelitian ini ialah mitigasi bencana di Situs Sangiran. Fokus ini dipilih berdasarkan pertimbangan kejadian potensi berulangnya bencana di situs tersebut sehingga upaya mitigasi menjadi hal yang penting dilakukan. Sementara itu, subfokus dalam penelitian ini ada tiga, yaitu mitigasi bencana banjir, mitigasi bencana tanah longsor, serta implikasi mitigasi bencana banjir dan tanah longsor terhadap eksistensi Situs Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia.

Subfokus mitigasi bencana banjir dipilih karena Situs Sangiran dilewati oleh Sungai Cemoro yang telah berulang kali menimbulkan banjir, khususnya pada musim hujan. Subfokus mitigasi bencana tanah longsor dipilih karena titik kejadian ancaman bencana ini jumlahnya paling banyak dan kejadiannya juga masih berulang. Sementara itu, subfokus implikasi mitigasi bencana banjir dan tanah longsor terhadap eksistensi Situs

Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia dipilih untuk mengetahui dampak upaya mitigasi bencana terhadap status Situs Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada fokus penelitian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mitigasi bencana di Situs Sangiran. Berulangnya kejadian bencana, khususnya banjir dan tanah longsor, di Situs Sangiran menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana upaya mitigasi yang telah dilakukan. Berdasarkan permasalahan itu, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana pelaksanaan mitigasi bencana banjir di Situs Sangiran?
- b. Bagaimana pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor di Situs Sangiran?
- c. Bagaimana implikasi mitigasi bencana banjir dan tanah longsor di Situs Sangiran terhadap eksistensinya sebagai Warisan Budaya Dunia?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah dan pertanyaan penelitian ditetapkan, maka dirumuskan pula tujuan penelitiannya. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Menganalisis pelaksanaan mitigasi bencana banjir di Situs Sangiran.
- b. Menganalisis pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor di Situs Sangiran.
- c. Menganalisis implikasi mitigasi bencana banjir dan tanah longsor di Situs Sangiran terhadap eksistensinya sebagai Warisan Budaya Dunia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut manfaat teoretis dan praktis yang dimaksud.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian berjudul Mitigasi Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Kawasan Situs Manusia Purba Sangiran Jawa Tengah sebagai Warisan Budaya Dunia diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen bencana di Indonesia. Secara lebih khusus, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu kebencanaan untuk perlindungan warisan budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian berjudul Mitigasi Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Kawasan Situs Manusia Purba Sangiran Jawa Tengah sebagai Warisan Budaya Dunia dapat dipertimbangkan sebagai dasar atau alternatif pengambilan keputusan oleh pihak terkait dan pemangku kebijakan, khususnya dalam pelestarian Situs Sangiran. Pihak-pihak yang dimaksud, yakni sebagai berikut.

- a. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, dalam melestarikan Situs Sangiran supaya terhindar dari ancaman bencana.
- b. Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo dan Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Bengawan Solo, sebagai pertimbangan dalam upaya mitigasi bencana banjir di Sungai Cemoro.
- c. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Sragen, sebagai bahan pertimbangan dalam pembangunan mitigasi berupa struktur fisik di Situs Sangiran.

- d. BPBD Kabupaten Sragen, sebagai bahan referensi terkait pelaksanaan mitigasi bencana di kawasan warisan budaya, khususnya di Situs Sangiran.
- e. Dinas Perumahan Rakyat, Permukiman, Pertanahan, dan Tata Ruang Kabupaten Sragen, sebagai pertimbangan dalam perencanaan pembangunan aspek kebencanaan di Situs Sangiran.
- f. Pemerintah Desa Bukuran dan Pemerintah Desa Krikilan, sebagai pertimbangan dalam penanggulangan bencana skala komunitas sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengurangan risiko bencana di lingkungannya.
- g. ICOMOS Indonesia, sebagai referensi dalam pembahasan isu-isu pengurangan risiko bencana untuk Warisan Budaya Dunia sehingga muncul solusi penanganannya.